

**BALAGHAH; ANTARA PENGETAHUAN DAN DISIPLIN ILMU
(Telah Kritis Terhadap Sejarah Perkembangan Bahasa & Sastra Arab)**

Muhamad Hasby Ashidiqi¹, Ahmad Dardiri², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴

Magister Pendidikan Bahasa Arab

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: muhamadhasbyashidiqi@gmail.com

Submitted 3 Juli 2024	Accepted 9 Juli 2024	Published 10 Juli 2024
-----------------------	----------------------	------------------------

Abstrak

Sebelum muncul sebagai sebuah ilmu, esensi balaghah telah mendarah daging dalam penggunaan bahasa Arab baik dalam puisi maupun prosa. Dalam masa ini kemudian Al-Quran turun dengan kemukjizatan sehingga mengalahkan selainya dalam hal ketepatan dan keindahan bahasanya. Ilmu balaghah dengan pembagiannya yang tiga mulai muncul dan dikenal pada masa abbasiy kedua, yaitu abad ketiga dan keempat hijriyah. Pada masa ini, balaghah masih belum jelas bentuknya. Kemunculan ini disertai dengan disusunnya kitab dengan tema tersebut. Kemudian, ilmu ini berkembang mulai abad kelima dengan ciri khasnya yang mulai bersinggungan dengan I'jazul Quran sehingga memunculkan dua aliran balaghah, yaitu aliran sastra dan kalam. Keduanya berbeda dalam perspektif terhadap balaghah.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahasa Arab sedari dulu merupakan bahasa yang unggul bahkan sebelum kedatangan Islam. Akan tetapi, kehadiran Al-Qur'an telah memberikan nafas baru dan sumbangan yang besar terhadap perkembangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor dimana gaya bahasa dalam Al-Qur'an diakui oleh semua ahli bahasa dan sastra memiliki tingkat balaghah yang tinggi, sensitifitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan kosa kata yang sangat kaya.

Pada dasarnya jauh sebelum diturunkannya Al-Qur'an sebagian besar orang-orang Arab telah mahir dalam berbahasa Arab. Hal itu ditandai dengan pengenalan baik mereka terhadap syair-syair sejak masa jahiliyah. Bahkan faktanya mereka jauh lebih berkembang dan lebih maju daripada para orator pada masanya. Syair-syair Arab tersebut menunjukkan kematangan ilmu fasahah atau ilmu balaghah yang mereka miliki. Dengan demikian, pengetahuan orang Arab tentang Balaghah pada dasarnya telah menjadi karakter, sifat, dan bahkan fitrah mereka. Hal itu berlaku tidak hanya bagi para orang dewasa namun juga bagi semua golongan dan kabilah Arab. Banyaknya kata bijak (al-Hikam), pesan (wasīyyat) termasuk peribahasa (mathal) dalam berbagai rangkaian puisi/syairnya, tentu mengandung unsur Balaghah yang tinggi.

Kemampuan orang Arab pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an tersebut telah sangat tampak dari keilmuan balaghah yang juga disebut sebagai *uslūb lughawī* yang dipergunakan. Dalam perkembangannya *uslūb lughawī* atau gaya bahasa Arab yang mereka gunakan tersebut tidak hanya menunjukkan pada keahlian bersyair atau berpuiti yang indah saja. Namun, mereka telah menunjukkan kepandaiannya membaca dan menulis. Bahkan, hingga akhirnya telah digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam studi ilmiah, musik, seni dan lain sebagainya

Ilmu Balaghah sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab pun mengalami fase kemunculan, perkembangan, dan seterusnya. Ilmu bahasa Arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, bayan, dan badi', tidaklah ada dari awal dalam sistematika seperti yang kita kenal sekarang ini. Dahulu, sama sekali tak dikenal istilah balaghoh sebagai sebuah ilmu.

Pengetahuan tentang sisi sejarah Balaghoh perlu dipahami agar muncul kesadaran bahwa ilmu ini memang bukan benda mati yang tidak dapat diperbaharui. Kesadaran inilah yang dapat menjamin perkembangan ilmu ini sejarah yang lebih maju, tidak mengalami

kemunduran atau bahkan kepunahaan. Kemajuan yang dimaksud disini meliputi berbagai segi, entah dari segi pengajarannya yang lebih mudah, cakupan materi yang lebih luas, ataupun hasil penerapan dari ilmu itu sendiri yang memuaskan, atau bahkan munculnya ilmu baru dari ilmu yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melihat fenomena tentang kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan pada suatu konteks Khusus yang alamiah. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan deduktif. Sumber utama data penelitian ini berupa karya ilmiah tentang ilmu balaghah. Adapun sumber sekunder sebagai data pendukung adalah karya-karya yang mempunyai hubungan atau keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Balaghah

Kata balaghah berasal dari kata (بلغ - يبلغ) yang berarti sampai, Ibnu Mandhur (1233-1312 M) dalam karyanya *Lisān Al-Arab* mengartikannya sebagai ḥsunul kalām wa faṣīḥuhu (حسن الكلام وفضيحه) yang artinya keindahan berbicara dan kefasihannya atau disebut maknanya waṣala aw intahā (وصل أو انتهى) yang artinya telah sampai dan selesai.¹

Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitab *Balaghatul Wadhihah*, ilmu balaghah ialah mengungkapkan makna estetis secara jelas dengan menggunakan ekspresi yang tepat dan penuh perasaan, dengan tetap menjaga relevansi setiap kalimat dengan tempat diucapkan dan memperhatikan kesesuaiannya dengan orang yang diceritakan.²

Dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, & mempunyai efek yg signifikan terhadap penerima pesan. Dapat pula dikatakan bahwa Ilmu Balaghah merupakan ilmu yg mengusut bagaimana mengolah istilah atau struktur kalimat bahasa Arab yg menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yang dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi & kondisi. Para pakar balaghah setuju bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu balaghah terbagi tiga cabang yang masing-masing mempunyai swatantra atas pembahasannya, yaitu: ilmu ma`ani, ilmu bayan, & ilmu badi'.

Iyad Said Rajab menuturkan bahwa balaghah sangatlah penting dipelajari dan diambil ilmunya agar mendapatkan keindahan dan rasa dalam berbahasa (dhawq al-lughah).³ Selain Iyad, Hidayat dalam karyanya *al-Balāghah li al-Jamī' wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī'* juga menyebutkan bahwa balāghah ialah menyampaikan maknā yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih.⁴

Maudhu atau pembahasan yang dikaji dalam ilmu balaghah adalah perkataan Bahasa Arab yang fasih dari segi tingkatakannya serta yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini mendorong untuk mengkaji kebalighan setiap kalam Arab bukan hanya yang ada di dalam Al-

¹ Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1883), h. 34.

² Ali Jarim dan Musthafa Amin, *Balaghah Wadhihah*, Al maktabah Al-Syamilah

³ Iyad Sa'id Rajab, *al-Zujāj wa Juhūduhu al-Bālighah fi Ḍauī Kitābi Ma'āni al-Qur'ān wa I'rābihi*, (Palestina: Dar Al-Gaza, 2010), h. 118-131.

⁴ D. Hidayat, *al-Balāghah li al-Jamī' wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī'* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), h. 8.

Qur'an saja. Pembahasan balaghah juga menyentuh aspek-aspek respon orang-orang Arab terhadap Al-Qur'an termasuk mereka yang mencoba membuat ayat yang semisal dengan Al-Qur'an. Tantangan untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an tidaklah dapat dilakukan oleh siapapun walaupun oleh mereka yang tak terkalahkan dalam membuat syair pada masa itu.⁵

Balaghah Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu

Keberadaan ilmu balaghoh sebagai disiplin ilmu yang utuh seperti saat ini belum terkodifikasi, namun ia terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Diawali dengan kajian sastra terhadap beberapa syair dan pidato-pidato orang jahiliyah, dilanjutkan dengan mengulas syair dan sastra pada masa awal islam, sampai ke masa pemerintahan Daulah Umayyah, ia terus mengalami perkembangan yang menggembirakan.⁶ Tammam Hasan mengemukakan bahwa balaghah mengalami dua fase dalam perjalanannya antara sebagai sebuah pengetahuan dan sebagai sebuah disiplin ilmu. Menurutnya, perkembangan balaghah melalui dua fase, pertama: perkembangan yang lebih dekat kepada sisi kritik karya sastra (*al-naqd al-'amaly*). kedua: lebih dekat kepada uslubiyat. Yang dimaksud dengan uslubiyat adalah cabang dari al-lisaniyat (studi bahasa modern) berperang terhadap analisa uslub. Uslub adalah pemilihan penggunaan salah satu cara yang memungkinkan untuk ta'bir ketika cara-cara ini bisa menjelaskan makna.⁷

Studi Balaghah pertama kali dipelopori oleh para ilmuwan bahasa bukan oleh para ilmuwan nahwu. Balaghah berkembang dari mulai sebuah batasan-batasan manthiqy, penjelasan-penjelasan falsafah, melalui proses yang panjang dan melelahkan, yang pada akhirnya menjadi sebuah disiplin ilmu yang kita lihat seperti sekarang ini. Pada awal terbentuknya sebagai disiplin ilmu, Balaghah diungkapkan dengan bahasa yang kaku yang hanya menjelaskan tentang istilah-istilah seperti layaknya pembahasan ilmu atau seperti dekat dengan ilmu mantiq, tetapi pada akhirnya juga menampilkan *dzauq fithrah* (cita rasa bahasa yang bisa dirasakan) dan emosi atau perilaku jiwa. Untuk lebih jelasnya bagaimana proses panjang tentang perkembangan Balaghah, berikut pembahasannya.

Kitab yang pertama kali disusun dalam bidang balaghoh adalah tentang ilmu bayan, yaitu kitab Majazul Qur'an karangan Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (W 208), murid Al-Khalil (W. 170 H). Sedangkan ilmu ma'ani, tidak diketahui pasti orang pertama kali yang menyusun tentang ilmu tersebut. Namun, ilmu ini sangat kental dalam pembicaraan para Ulama', terutama Al-Jahidz (W. 255 H) dalam I'jazul Qur'an-nya. Adapun ilmu badi' pada masa awal, yang dianggap sebagai pelopor, adalah Abdullah Ibn Al-Mu'taz (W. 296 H) dan Qudamah bin Ja'far. Dan Al-Jahizh dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghoh secara umum dan ilmu Bayan secara khusus, lewat karya tulisnya yang lain berjudul Al-Bayan Wa Al-Tabyin.

Ilmu Balaghoh terus mengalami perkembangan sehingga mencapai banyak kemajuan ditandai dengan semakin utuhnya kajian-kajian didalamnya yang tertuang dalam dua kitab yang di susun oleh Abdul Qahir Al- Jurjani. Kedua kitab tersebut adalah: a) Kitab Asrarul Balaghoh yang berisi ilmu Ma'ani yang merupakan bagian dari Balaghoh; b) Kitab I'jazul Qur'an yang berisi tentang keindahan susunan kata dan konteksnya, dengan keindahan makna yang merupakan keistimewaan uslub Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatannya.

Kemudian disusul dengan kemunculan Imam As-Sakaki yang semakin memantapkan keberadaan Ilmu Balaghoh sebagai disiplin Ilmu. Beliau menyusun sebuah karya besar yang

⁵ Al-Qaththān, *Mabāhith fi Ulūm Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 261.

⁶ Abdul Wahab Syakhrani, "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya", dalam *Jurnal Mushaf: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Vol. 3 No. 1 April 2023, h. 64.

⁷ Tammam Hasan, *Al-Ushul Dirasah efitimulujiyyah li Al-Fikr Al- Lughawy 'inda Al-'Arab –Al-Nahwu – Fiqh Al-Lughah – Al-Balaghah*, (Kairo: 'Alam Al-Kutub, 2000), h. 279.

menguraikan ilmu tersebut disamping ilmu-ilmu pengetahuan bahasa Arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama Miftahul 'Ulum.

Sedangkan pemberian Ilmu Balaghoh kedalam tiga istilah (Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi') seperti yang dikenal sekarang dilakukan oleh Al-Khatib al-Qazwiny (W. 729 H) pada abad ke-VII H dalam karyanya yang bernama Talkhisul Miftah yang merupakan ringkasan dari kitab Miftahul 'Ulum karya As-Sakaki.⁸

Tonggak Awal Sejarah Ilmu Balāghah

Ilmu balaghah muncul jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, yang dapat dilihat oleh masyarakat Arab Jahiliyah yang dikenal sebagai ahli sastra yang berkompeten. Mereka bisa mengubah lirik menjadi sya'ir atau syair yang selaras yang menunjukkan kesadaran dan keahlian mereka di bidang sastra yang berharga. Perkembangan sastra Arab di zaman jahiliyah ditandai dengan adanya sejumlah karya seperti prosa dan puisi, perkembangan ini didukung dengan diselenggarakannya lomba membaca dan lomba membaca puisi yang diadakan di beberapa pusat kegiatan pada waktu itu. Kegiatan ini memberikan kesempatan mengembangkan bahasa dan gaya kebahasaannya dengan ekspresi yang menarik, baik dari segi pelafalan luarnya, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.⁹

Sementara, menurut Hasan dalam kitabnya *Nash'ah wa Taṭawwur al-Lughah al-'Arabiyah* bahwa Cikal bakal ilmu balaghah dimulai sejak diturunkan al-Qur'an, sekalipun dalam sejarah jauh sebelum turunnya al-Qur'an, shair-shair Arab telah memiliki uslub bahasa yang tinggi martabatnya. Namun, turunnya al-Qur'an menjadi pusat perhatian utama bagi para ahli dan orang-orang Arab pada masa tersebut. Bersamaan dengan turunnya al-Qur'an berbagai disiplin keilmuan pun mulai tampak seperti tafsir, hadith, nahw, ṣarf dan keilmuan lain semisalnya.¹⁰

Semua orang setuju bahwa salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah keindahan bahasa yang dapat ditandingi oleh ekspresi lainnya. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra dalam Al-Qur'an tidak hanya diabadikan dalam wacana sastra dan bahasa. Keaslian Al-Qur'an didasarkan pada ajaran yang tidak mengizinkan siapa pun untuk meniru Al-Qur'an, baik dalam isi maupun keindahannya, sisi kebahasaannya. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Al-Qur'an.¹¹

Dengan demikian, adanya Al-Qur'an terhadap Balaghah 'Arabiyah nyata, ditandai dengan fakta bahwa Al-Qur'an menjadi bahan kajian dalam wacana Balaghahan, yang menimbulkan karya-karya besar seperti Kitab Majaz AlQur'an oleh Abu 'Ubaidah. Ilmu balaghah terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada abad ke-5 M, ditandai dengan penelitian yang lebih komprehensif yang tercantum dalam dua kitab yang disusun oleh Abdul Qahir al-Jurjani (400- 471 H). Kedua kitab tersebut adalah: kitab Asrarul Balaghah yang berisi

⁸ Abdul Wahab Syakhrani, "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya", h. 64-65.

⁹ Hadi Yasin, "Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy", dalam Jurnal Tahdzib Akhlaq, No. 6, Vol. 2, 2020, h. 43.

¹⁰ Hasan Barburah, *Nash'ah wa Taṭawwur al-Lughah al-'Arabiyah* (Aljazair: Maktabah Zayyan 'Ashur, 2011), h. 15.

Eksistensi ilmu Balaghah sebelum turunnya Al-Qur'an semakin meningkat seiring bangsa Arab dikenal sebagai ahli sastra, terutama setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan bahasa merupakan bahan kajian yang tiada habisnya, yang telah melahirkan banyak ekspresi indah dan bermakna dalam karya sastra, terutama setelah diturunkannya Al-Qur'an, salah satu pusat perhatian dalam produksi keindahan dan kelembutan Bahasa. George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 228.

¹¹ Nabila Shema Shabriyah & Muhammad Nuruddin, "Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an", dalam Jurnal El Wasathiyah Vol. 10 No. 01 Juni 2022, h. 76.

majaz majaz, isti'arah, tamtsil, tasybih dan cabang-cabang Ilmu Ma'ani lainnya yang merupakan bagian dari Ilmu Balaghah itu sendiri. Kedua, kitab Dala'ilul I'jaz yang membahas keindahan susunan kata dan konteks, keindahan makna, merupakan ciri khas gaya Al-Qur'an, menunjukkan keajaibannya.¹²

Ilmu al-Qu'ran yang berkontribusi dalam mengembangkan ilmu Balaghah sangatlah beragam, di antaranya adalah ilmu tafsir dan ilmu kalam. Akan tetapi jika dipahami lebih mendalam corak balaghah pada awal masa Islam diproyeksikan untuk kepentingan-kepentingan ilmu kalam. Pada awal perkembangan agama Islam, para teolog (ulama'u al-kalam) merumuskan kemukjizatan al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan untuk menyingkap kesempurnaan al-Qur'an, membantu para ajam (non Arab) memahami kemukjizatan al-Quran dan melawan tuduhan kaum musyrikin terhadap hakikat al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Mengingat bahwa pada masa awal kemunculan Islam, kaum musyrikin menganggap al-Qur'an sebagai buku karangan Nabi Muhammad saw. Pada awalnya, kaum musyrikin Arab menuduh al-Qur'an sebagai kitab karangan Nabi Muhammad dan bukan wahyu Tuhan. Seiring berjalannya waktu di antara para penentang tersebut luluh akan keagungan al-Qur'an dan menerimanya dengan lapang dada. Setiap kali mereka meragukan keagungan al-Qur'an, Allah selalu menantang mereka untuk membuat karya sastra maupun sejenisnya yang dapat menandingi al-Qur'an secara hierarki. Sehingga muncul seorang penentang al-Qur'an yang berada pada garis radikal, Walid bin Mughirah yang terpesona dengan keagungan al-Qur'an. Hal tersebut tidak mengherankan karena orang-orang Arab secara umum memiliki naluri kebahasaan dan sastra yang tinggi sehingga orang-orang musyrik sekalipun mampu memahami letak-letak keagungan al-Qur'an.¹³

Sejarah Perkembangan Balaghah

Syauqi Dhaif membagi sejarah perkembangan Balaghah ke dalam 4 (empat) tahap, yaitu: 1) marhalah al-nasy'ah (pertumbuhan), 2) marhalah al-numuw (perkembangan), 3) marhalah al-izdihar (kejayaan), dan 4) marhalah al-dhubul (kemunduran). Dalam pembahasan sejarah dan perkembangan Balaghah, di sini penulis akan membahasnya mulai dari zaman jahiliyah, Islam, Umawi, dan Abbasi.¹⁴

Pertama, Masa Jahiliyah dan Masa Permulaan Islam. Kehidupan orang Arab sebelum Islam mempunyai karakter yang erat berkaitan dengan bahasa dan keindahannya, kehidupan mereka yang selalu dilandasi atas dasar membanggakan keturunan, kedudukan, bahasa, dan lain-lainnya mempunyai efek terhadap bahasa, di mana disaat mereka membanggakan bahasanya, maka mereka berusaha dengan keras untuk mengungkapkan dengan fashahah dan balaghah yang tinggi, agar dapat dipandang dan dibanggakan.

Hal ini berarti bahwa orang Arab tidak hanya membanggakan begitu saja terhadap bahasanya, tetapi mereka juga berusaha agar yang mereka bangga-banggakan betul-betul berkualitas sehingga tidak dapat dikalahkan oleh yang lainnya. Kompetisi ini secara langsung berimbas pada keindahan bahasa dan fashohahnya, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal Balaghah al-kalam.

Dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal balaghah dan perhatian mereka terhadap keindahan dalam berbahasa. Misalnya, keindahan kalimat dalam firman Allah SWT surah Ar-Rahman ayat 1-4 (Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara) dan surah Al-Ahzab ayat 9 (Artinya: Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam...).

¹² Hadi Yasin, Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy, h.

¹³ 'Ali Asyri Zaid, Al-Balaghah Al-'Arabiyyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha (Qahirah: Maktabah al-Adab, 2006), h. 15.

¹⁴ Syauqi Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, (Kairo: Darul Ma'arif, 1999), h. 5

Selain ayat-ayat dari al-Quran, bukti lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal dan menguasai balaghah adalah mu'jizat Rasul yang menantang mereka untuk membuat yang serupa dengan fashohah dan balaghoh al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang sangat tinggi. Walaupun mereka tidak mampu, namun tantangan ini merupakan bukti bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk membuat ibaraat dengan gaya bahasa dan fashahah yang tinggi.

Diriwayatkan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah salah seorang musuh bebuyutan Rasulullah saw mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah SAW, kemudian ia berkata:

والله لقد سمعت من محمد كلاما، ما هو من كلام الإنس ولا هو من كلام الجن، وإن له لحلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإن أعلاه لمثمر، وإن أسفله لمغدق.

Artinya: Demi Allah saya telah mendengar sebuah kalam (ayat al-Quran) dari Muhammad, ungkapannya bukanlah ungkapan manusia taupun jin, sesungguhnya ungkapan tersebut sangat bagus dan indah, permulaannya sangat berisi dan lebih lagi di penutupnya.¹⁵

Kekaguman al-Walid ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah mengenal akan fashohah dan balaghoh dalam sebuah ungkapan dan mampu untuk menilainya dengan objektif. Dalam sebuah Hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إن البيان لسحرا

Di antara faktor yang mempunyai peran penting akan fashohah dan balighnya kalam masyarakat Arab adalah dzauq (cita rasa bahasa), karena dzauq mereka yang sangat tinggi itulah maka banyak sekali syair-syair yang lahir. Di samping itu, munculnya pasar-pasar seni ikut berperan membangkitkan dzauq bahasa ini, seperti: pasar Ukkadz juga kota Makkah yang digunakan sebagai tempat ajang perlombaan bacaan puisi atau prosa. Di samping berlomba dalam pembacaan karya syair mereka pun saling meminta pendapat tentang syair-syair yang mereka buat. Kita melihat aliran Zuhair bin Abi Salma, sebuah aliran syi'ir yang tidak asal saja dalam membuat syair sehingga al-Ashma'i berkata:

زهير ابن أبي سلمى والحطيئة وأشباههما عبيد الشعر

Artinya: Zuhair bin Abi Salma, al-Huthaiah dan orang-orang yang seperti keduanya adalah hamba sya'ir.¹⁶

Balaghah pada zaman Jahiliyah belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang sudah matang dan mempunyai mustholahat yang terdefinisi dengan jelas. Dalam karya-karya mereka sangat banyak ditemukan akan balighnya (indah dan tingginya) ungkapan mereka, secara teoritis Balaghah belum dikenal, tetapi sudah dipraktekkan dan diterapkan dalam karya-karya mereka baik berupa syi'ir maupun natsr.

Setelah Islam datang, maka perhatian masyarakat Arab akan fashohah dan balaghah semakin tumbuh dan berkembang, hal ini tidak lain karena al-Quran sebagai kitab suci umat Islam sangat indah dan dengan gaya bahasa yang membuat masyarakat Arab tercengan dan kagum akan keindahan gaya bahasanya. Selain al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga ikut berperan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perhatian masyarakat Arab terhadap fashohah dan balaghah.

¹⁵ Syaumi Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, h. 9.

¹⁶ Syaumi Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, h. 12.

Sedangkan Rasulullah SAW melalui hadits-haditsnya yang juga mempunyai gaya bahasa yang indah dan penuh dengan fashahah dan balaghah selalui menghiasi perkataan beliau dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada para sahabatnya.

Demikianlah pertumbuhan Balaghah pada masa jahiliyah dan masa permulaan Islam, masyarakat Arab sudah mengenal dan sudah mempraktekan fashahah dan balaghah meskipun secara teoritis mereka belum mengenalnya sebagai sebuah disiplin ilmu. Setelah Islam datang dengan kitab sucinya al-Quran dan dengan hadits Nabi Saw yang mempunyai gaya bahasa yang tinggi, membuat masyarakat Arab semakin punya perhatian yang lebih akan keindahan bahasa dan gaya bahasa yang tinggi, juga didukung oleh dzauq (cita rasa bahasa) mereka yang dalam.¹⁷

Kedua, Masa Bani Umayyah. Pada masa Bani Umayyah, khitabah dengan berbagai macam jenisnya seperti khitabah politik, peringatan, pesta, nasehat dan lain-lainnya berkembang sangat pesat dan mengalami masa kemajuan yang signifikan. Banyak sekali para khatib yang terlahir dan terkenal-pada masa ini, seperti Ziyad dan al-Hajjaj sebagai khatib bidang politik, Sahban Wail sebagai khatib bidang mahafil (pesta/peringatan), Gaelan al-Dimsyiqi, Hasan al-bishri, dan Washil bin Atho sebagai khatib mauidhoh (nasehat).

Tidak hanya dalam bidang khitabah saja yang berkembang pada masa ini, akan tetapi puisi dan prosa pun mempunyai tempat yang besar dalam perkembangannya. Para utusan dari para penyair pun berdatangan untuk mengikuti perlombaan bait-bait puisi. Sehingga lahir pasar al-Mirbad di kota Bashrah dan pasar al-Kunasah di kota Kufah, sebagai tempat membaca puisi dan prosa. Kedua pasar puisi tersebut seperti pasar Ukadz pada masa jahiliyah.

Tumbuh dan berkembangnya khitabaat, asy'ar dan natsr mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu. Para khatib berusaha untuk mengungkapkan bahasa khitabahnya dengan gaya bahasa yang indah dan tinggi, banyak ditemukan komentar-komentar yang mengungkapkan akan fashahah dan balaghahnya para khatib pada masa ini.¹⁸

Banyaknya aliran dan madhab yang lahir dan tumbuh pada masa ini mempunyai peran dan dampak yang positif terhadap berkembangnya Balaghah, hal ini dikarenakan seringnya terjadi tukar pikiran, perdebatan, dan diskusi tentang politik, teologi dan keagamaan antar sesama penganut madhab atau dengan lainnya. Di antara madhab yang lahir pada masa ini adalah khawarij, syi'ah, zubaeriyun, Umawiyun, murji'ah, jabariyah, qodariyah dan mu'tazilah. Terjadinya diskusi dan perdebatan ini membuat pola pikir dan wawasan mereka semakin luas sehingga pandangan dan pola pikir mereka terhadap balaghah juga semakin meningkat.

Selain itu, pada masa ini masyarakat banyak yang bertempat tinggal dan menetap di perkotaan, yang tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda dengan masyarakat di pedesaan.

Perkembangan syi'ir lebih dominan pada masa ini dibanding khitabah, hal ini dikarenakan banyaknya muncul aliran dan panatisme sehingga bermunculan syi'ir yang memuji kelompoknya dan syi'ir yang mencela lawannya. Juga dukungan dari para penguasa untuk

menyelenggarakan lomba baca puisi dengan penghargaan yang memuaskan.

Berangkat dari itu semua, maka mulailah terbentuk dasar-dasar kaidah balaghah yang sejak awal (masa Jahiliyah dan permulaan Islam) sudah nampak kecintaan dan perhataian masyarakat Arab terhadap al- fashahah dan Balaghah seperti yang telah dijelaskan di atas.

Ketiga, Masa Bani Abbasiyah. Pada masa Bani Abbasiyah perkembangan balaghah tidak kalah pesatnya pada masa Bani Umayyah. Perkembangan sastra tidak hanya pada karya sastra puisi saja akan tetapi puisi dan prosa. Ada beberapa sebab kemajuan yang diungkapkan oleh Syauqi Dhaif, pertama kemajuan ini seiring dengan perkembangan kehidupan logika dan peradaban masyarakat pada saat itu, kedua munculnya dua kelompok mu'allim (pengajar),

¹⁷ Syauqi Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, h. 13.

¹⁸ Syauqi Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, h. 14.

kelompok pertama berkonsentrasi pada bahasa dan puisi sedangkan kelompok kedua berkonsentrasi pada pidato, debat, pembuatan hokum dalil dan pendalaman ta'bir.

Perkembangan prosa pada era ini ditunjukkan dengan munculnya prosa ilmiah, penguasaan karya-karya asing yang dialih bahasakan berupa sastra, politik, filsafat. Salah satunya adalah Ibnul Muqaffa' (143 H) menterjemahkan dari Bahasa Persia buku-buku sejarah yang beragam, buku-buku sastra dan politik, kalilah wa dimnah, dan sebagian besar mantiqnya Aristoteles.

Disamping itu pula Ibnul Muqaffa' meletakkan uslub yang baru dalam ilmu Balaghah yang dikenal dengan uslub al-muwallad, yaitu satu uslub yang memperhatikan ketelitian dalam pemilihan lafadz-lafadz dan meletakkannya pada tempat-tempat yang betul sehingga memunculkan makna-makna baru tanpa ada cacat atau keraguan. Yang pertama ia titik tekankan dalam balaghah ini adalah bagian logika.

Pada masa ini balaghah sebagai ilmu pengetahuan sudah terbentuk dengan baik, sehingga mustholahaat tentang pembahasan al-balaghah sudah terdefinisi dan tertata dengan baik, para ulama mempunyai peran terhadap terbentuknya mustholahaat ini, seperti al-Ashmui ulama yang mempunyai ide tentang al-iltifaat, al-muthabaqah, al-thibaq, dan al-jinass dalam kajian balaghah.¹⁹

KESIMPULAN

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

- Sebelum muncul sebagai sebuah ilmu, esensi balaghah telah mendarah daging dalam penggunaan bahasa Arab baik dalam puisi maupun prosa. Dalam masa ini kemudian Al-Quran turun dengan kemukjizatan sehingga mengalahkan selainnya dalam hal ketepatan dan keindahan bahasanya.
- Ilmu balaghah dengan pembagiannya yang tiga mulai muncul dan dikenal pada masa abbasiy kedua, yaitu abad ketiga dan keempat hijriyah. Pada masa ini, balaghah masih belum jelas bentuknya. Kemunculan ini disertai dengan disusunnya kitab dengan tema tersebut. Kemudian, ilmu ini berkembang mulai abad kelima dengan ciri khasnya yang mulai bersinggungan dengan I'jazul Quran sehingga memunculkan dua aliran balaghah, yaitu aliran sastra dan kalam. Keduanya berbeda dalam perspektif terhadap balaghah.
- Aliran balaghah kalam lebih banyak berpegang kepada analogi dan logika filsafat dalam mengukur baik tidaknya bahasa sedangkan aliran sastra lebih mengedepankan daya seni dan daya tangkap keindahan. Ilmu balaghah yang terus berkembang dan sampai kepada kita saat adalah yang lebih bercorak kalamiyyah, memiliki banyak batasan kata dan definisi-definisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththān, Mabāhits fi Ulūm Al-Qur`ān, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995)
- Barburah, Hasan, Nash'ah wa Taṭawwur al-Lughah al-'Arabiyah (Aljazair: Maktabah Zayyan 'Ashur, 2011)
- Hasan, Tammam Al-Ushul Dirasah eestimulujiiyyah li Al-Fikr Al-Lughawy 'inda Al-'Arab –Al-Nahwu – Fiqh Al-Lughah – Al-Balaghah, (Kairo: 'Alam Al-Kutub, 2000)
- Hadi Yasin, "Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy", dalam Jurnal Tahdzib Akhlaq, No. 6, Vol. 2, 2020

¹⁹ Syaui Dhaif, Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh, h. 19-30.

- Hidayat, D. *al-Balāghah li al-Jamī’ wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī’* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013)
- Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1883).
- Jarim, Ali dan Musthafa Amin, *Balaghah Wadhihah, Al maktabah Al-Syamilah*
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- Rajab, Ilyad Sa’id, *al-Zujāj wa Juhūduhu al-Bālighah fi Ḍauī Kitābi Ma’āni al-Qur’ān wa I’rābihi*, (Palestina: Dar Al-Gaza, 2010)
- Syakhrani, Abdul Wahab “Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya”, dalam *Jurnal Mushaf: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Vol. 3 No. 1 April 2023
- Shabriyah, Nabila Shema & Muhammad Nuruddien, “Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an”, dalam *Jurnal El Wasathiya* Vol. 10 No. 01 Juni 2022
- Syauqi Dhaif, *Al-Balaghah Tathawwur wa Tarikh*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1999)
- Zaid, ‘Ali Asyri *Al-Balaghah Al-‘Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha* (Qahirah: Maktabah al-Adab, 2006)